

## TOPONIMI DESA KRESNOMULYO DI KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU LAMPUNG

Yustina Sri Ekwandari<sup>1</sup>, Dona Oktavia<sup>2</sup>,

<sup>1,2</sup>Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, Indonesia .

\*Corresponding e-mail: [donaoktavia63@gmail.com](mailto:donaoktavia63@gmail.com)

Received: 25 Oktober 2024      Accepted: 15 November 2024      Online Published: 20 Desember 2024

**Abstract:** *Toponymy Of Kresnomulyo Village In Ambarawa District, Pringsewu Regency Lampung.* The research aims to examine the aspects behind the toponymy of Kresnomulyo Village in Ambarawa Pringsewu District, Lampung. Qualitative methods are used in research because they aim to gain an understanding of human problems and their social life. Literature and interview techniques were used in this research. The results obtained are the aspects underlying the toponymy of Kresnomulyo Village in Ambarawa District. In the background for naming hamlets in Kresnomulyo Village, Ambarawa District, there are categories that underlie the naming of hamlets, namely cultural and embodiment aspects. The naming aspect is included in the embodiment aspect, namely Sumber Sari Hamlet and Karang Anyar Hamlet. Cultural aspects include Sukawati Hamlet, Pengaleman Hamlet, Kresnomulyo Hamlet. The conclusion of this research is the embodiment aspect, including Sumber Sari Hamlet, named Sumber Sari referring to the aquatic aspect, Karang Anyar Hamlet, named Karang Anyar, referring to the biological-ecological aspect. Cultural Aspects, including Kresnomulyo Hamlet.

**Keywords:** *Toponymy, embodiment aspect, and cultural aspect*

**Abstrak:** *Toponimi Desa Kresnomulyo Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung.* Penelitian memiliki tujuan dalam mengkaji aspek-aspek yang melatarbelakangi Toponimi Desa Kresnomulyo di Kecamatan Ambarawa Pringsewu Lampung. Metode kualitatif digunakan pada penelitian karena bertujuan memperoleh pengertian terkait masalah manusia beserta kehidupan sosialnya. Teknik kepustakaan dan wawancara digunakan dalam penelitian ini. Hasil yang didapatkan adalah aspek-aspek yang melatarbelakangi Toponimi Desa Kresnomulyo di Kecamatan Ambarawa. Dalam melatarbelakangi penamaan dusun di Desa Kresnomulyo Kecamatan Ambarawa ada kategori yang mendasari pemberian nama dusun yakni aspek kebudayaan dan perwujudan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah aspek perwujudan, meliputi Dusun Sumber Sari penamaan Sumber Sari merujuk pada aspek perairan, Dusun Karang Anyar penamaan Karang Anyar merujuk pada aspek biologis-ekologis.

**Kata kunci:** *Toponimi, Aspek perwujudan, dan Aspek Kebudayaan*

**Untuk mengutip artikel ini:**

*Ekwandari, Y. S., Oktavia, D. (2024). Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tahun Ajaran 2022/2023 (PESAGI), 12(2), 72-87*

## ▪ PENDAHULUAN

Pada 12 Desember tahun 1950 diadakan program transmigrasi sebagai lanjutan dari *kolonisatie* Tahun 1905 oleh pemerintah Hindia Belanda. Rombongan pertama *Kolonisatie* dari Keresidenan Kedu sebanyak 155 keluarga dari Bagelen dikirim ke Gedong Tataan, Lampung dan membuat perkampungan bernama Bagelen sesuai dengan nama asal transmigrasi. Berdasarkan politik etis pemikiran Van Deventer yang berjudul *Een Eere Schuld Cluture Stelsel* (PKPPT, 2015: 3) Tahun 1905-1941 melaksanakan program kolonisasi dibagi menjadi beberapa tahap: Gedong Tataan asal Jawa Tengah (1905-1921), Kota Agung asal Jawa tengah (1921), Gedong Tataan asal Jawa Tengah (1922), Gedong Tataan asal Jawa Tengah (1923), Gedong Tataan dan Sukadana asal Jawa Tengah, Jaw timur, dan lainnya (1923-1941).

Kolonisasi mencakup 44.687 KK yang memuat 175.867 Orang, dengan pembagian 5.839 KK dari Jawa tengah dan 19.567 KK dari Jawa Timur, serta 19.281 dari daerah lain (PKPPT, 2015: 4). Pemerintah Hindia Belanda merasa program awal kurang membawa hasil, akhirnya Van Duseel membuka desa-desa kolonisasi yang menyebar dari beberapa daerah Gedong Tataan yang salah satunya adalah Peringsewu yang mayoritas penduduknya adalah suku Jawa. Pada awalnya daerah Pringsewu bukan tujuan dari kolonisasi hanya saja pemerintah Belanda ingin memperluas daerah kolonisasi dari Gedong Tataan. Selain itu, perkembangan Pringsewu masih terkait dengan pengaruh kolonis Jawa datang ke wilayah Pringsewu yang berdampak dari kehidupan daerah tidak baru di wilayah tersebut, yang dahulunya daerah Pringsewu merupakan hutan bambu berubah menjadi tempat yang berkembang pesat (Dewi, 2017: 2-3). Sebelumnya Pringsewu memiliki nama Margakarya sebelum menjadi pemukiman. Margakarya dibuka dengan membuka hutan tahun 1925 bersama program kolonisasi sebelumnya.

Program berubah hingga membuat wilayah bernama Pringsewu berkembang. Kabupaten Pringsewu memiliki 9 kecamatan yang salah satunya adalah Kecamatan Ambarawa, Ambarawa mempunyai 126 desa serta 5 kelurahan. Kecamatan Ambarawa dipilih sebagai fokus penelitian yaitu Kecamatan Ambarawa. Kecamatan Ambarawa terletak di bagian selatan yang dulunya merupakan hutan Way Lima, dan pada tahun 1993 oleh warga Kebumen dibuka menjadi pemukiman. Ambawarawa memiliki penggalan kata Amba dan Rawa yang berarti rawa yang luas. Nama itu diambil dari kondisi geografis wilayah tersebut. Masyarakat banyak mempercayai hal mistis di sekitar lokasi rawa, masyarakat percaya bahwa sebelum matahari terbenam, warga suada harus berasa

di rumah apabila tidak menginginkan petaka terjadi. Masyarakat harus memperoleh izin tokoh spiritual saat membuka lahan menjadi pemukiman Ambarawa (Kushartanti, dkk, 2016: 259). Ambarawa dihuni oleh warga yang datang dari Kebumen, Jawa Tengah (Supraygi, 2016: 8).

Para Transmigran yang berada di Kecamatan Ambarawa selain berasal dari Kebumen dan Cirebon. Terbentuknya desa-desa di Kecamatan Ambarawa mempunyai keunikannya tersendiri karena berdiri di tanah penduduk masyarakat Lampung dengan mayoritas dihuni oleh suku Jawa. Saat pembukaan lahan permukiman di Ambarawa penduduk Lampung sangat *welcome* dengan penduduk pendatang karena pada saat itu masyarakat pribumi menempati daerah sungai di Margakarya yang jaraknya berjauhan dari daerah Ambarawa (Wawancara dengan Bapak Ari Wibowo, pada 12 November 2022). Dengan adanya program kolonisasi dan transmigrasi daerah Pringsewu berpengaruh pada penamaan suatu tempat. Penduduk asli Lampung menjalani kehidupan berdampingan dengan masyarakat pendatang dari Jawa. Kedatangan penduduk Jawa saat itu berpengaruh pada pemberian penamaan desa dan tempat di Pringsewu. Penduduk Jawa diberi hak untuk membuka lahan permukiman serta memberi penamaan desa yang ada di Pringsewu menggunakan penamaan berunsur Jawa yang memiliki arti kebaikan dan kesejahteraan.

Perkembangan yang luas dari transmigrasi Lampung hingga pembentukan wilayah yang memiliki kemiripan hingga banyak wilayah yang tidak mempunyai ciri khas nama Lampung sehingga masyarakat Jawa mendominasi wilayah Kecamatan Ambarawa. Nama dinilai sebagai symbol serta identifikasi untuk setiap individu dan juga sebagai penanda bagi suatu tempat, seperti nama dusun di Desa Kresnomulyo (Ahmadi, 2020: 12). Desa Kresnomulyo terbagi menjadi 7 dusun diantaranya adalah Dusun Pengaleman Barat, Karang Anyar, Pengaleman Timur, Sumber Sari, Sukawati, Kresnomulyo Utara, serta Kresnomulyo Selatan. Dari ketujuh dusun tersebut peneliti hanya berfokus pada kelima dusun yaitu Dusun Karang Anyar, Sumber Sari, Pengaleman, dan Kresnomulyo. Dusun Pengaleman Barat dan Timur serta Dusun Kresnomulyo Selatan dan Utara merupakan hasil dari pemekaran maka peneliti hanya membahas dari induk dusun tersebut, yakni Dusun Pengaleman dan Dusun Kresnomulyo. Ada 3 aspek dalam pemberian nama kaitannya dengan sejarah ataupun cerita dari tempat tersebut yakni: aspek perwujudan (perairan, lingkungan, rupa bumi), aspek kemasyarakatan (pengaruh tokoh), serta aspek kebudayaan (legenda dan folklore) Sudaryat (2009: 12-15). Aspek-

aspek tersebut yang kemudian dijadikan sumber dari penamaan dusun-susun di Desa Kresnomulyo. Dusun-dusun yang berada di desa Kresno Mulyo yang merupakan wilayah baru hasil dari perpindahan masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah memiliki histori dan aspeknya masing-masing dalam pemberian nama, hal itu juga tergantung dari lokasi, peradaban masyarakat, latar belakang, hingga harapan yang ingin dicapai masyarakat di tempat tinggalnya yang baru. Penamaan nama dusun-dusun di Desa Kresnomulyo adalah bagian dari toponomi.

Toponimi adalah ilmu yang mengamati bentuk dan pola nama suatu tempat atau nama geografis. Nama suatu tempat sangat erat kaitannya dengan sosial masyarakat dan budaya. Toponimi itu unik dan berbeda dengan kata lain dalam sistem bahasa arbitrer karena topoinim mengenang suatu peristiwa atau pengalaman seseorang yang memanfaatkannya. Studi toponimi sering keliru untuk studi lintas disiplin, meskipun studi linguistik menganggap toponimi sebagai linguistic pemetaan, indikator berharga dalam pemetaan daerah dan rekonstruksi sejarah dan budaya.

#### ■ METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang ditempuh secara ilmiah dalam mendapatkan suatu data yang memiliki tujuan tertentu (Sugiyono, 2015: 85) sedangkan pendapat lain mengungkapkan bahwa metode penelitian merupakan cara pengumpulan dan analisa data untuk mendapatkan wawasan dengan menggunakan cara yang tepat dan terpercaya (Rahmadi, 2011: 65).

Penelitian adalah kegiatan mengumpulkan dan menganalisa data untuk mencapai sebuah tujuan tertentu (Bachri, 2010: 34). Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini, metode kualitatif sendiri adalah metode yang didalamnya digunakan data kualitatif sebagai bahan penelitian dan hasilnya memiliki makna yang bisa dibandingkan. Pendapat lain menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang outputnya adalah data deskriptif, penelitian kualitatif lebih banyak digunakan untuk engkaji aktivitas, fungsional, serta sejarah (Rahmat, 2009: 37). Sudarayanto (1988) berpendapat bahwa penelitian kualitatif didasarkan pada fenomena ataupun fakta empiris yang menghasilkan data berupa catatan.

Penlitian dilakukan dengan mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisa, serta menyimpulkan data. Penulis melakukan pengamatan dengan tujuan mengumpulkan data

terkait dengan masalah penelitian sebelum penelitian benar-benar dilakukan. Data kemudian dipilah berdasarkan kategori untuk memudahkan pengolahan data nantinya. Penulis memilih penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan terkait fakta pada objek penelitian (Ratna, 2010: 42).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang bertujuan untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2015: 224), bila pengumpulan data tidak dilakukan maka data tidak akan memenuhi standar, karena pengumpulan data adalah bagian penting dalam penelitian. Nazir (2014:8) menyatakan bahwa pengumpulan data adalah langkah yang sistematis dalam perolehan data. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian kali ini.

#### 1) Teknik Kepustakaan

Teknik kepustakaan merupakan pengumpulan data dari buku, leaflet, majalah yang berikatan dengan objek penelitian yang dianggap menjadi sumber data dan dianalisa seperti yang dilakukan sebelumnya oleh para ahli (Danial, 2009: 80). Nazir mengungkapkan teknik ini dilakukan dengan mengkaji literatur dan menelaah maknanya. Nawawi (1993: 133) mengungkapkan studi kepustakaan didapatkan dari buku-buku literatur yang memiliki kaitan dengan masalah penelitian. Disimpulkan, studi kepustakaan adalah teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dari buku literatur yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan buku baik cetak maupun non cetak Transmigrasi masa Doeloe, kini dan harapan kedepan, transmigrasi di Indonesia 1905-1985, dan Toponimi Provinsi Lampung yang diperoleh melalui aplikasi *Google Books*, serta jurnal yang peneliti akses melalui *google cendekia*.

#### 2) Teknik Wawancara

Merupakan pengumpulan data yang didapat melalui tanya jawab secara langsung oleh pihak yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang merupakan sumber informasi (Abdurrahmat Fathoni, 2011: 105). Wawancara adalah kegiatan dialog untuk memperoleh informasi responden (Khatimah dan Wibawa, 2017: 23). Teknik pengambilan data melalui wawancara diperoleh dari pengajuan tanya jawab oleh pihak yang mewawancarai dan pihak yang diwawancarai (Fatoni, 2011: 3). Wawancara

adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab antara pewawancara dengan responden.

Pendekatan wawancara diantaranya:

- a) Wawancara Langsung: dilakukan dengan tatap muka wawancara yang dilakukan secara tatap muka.
- b) Wawancara Tidak Langsung: tidak dilakukan secara tatap muka (melalui telepon dan lain sebagainya) (Benny Kurniawan, 2012: 108).

Peneliti menggunakan teknik wawancara secara langsung dengan menemui responden.

Wawancara dilakukan melalui dua cara berikut:

- a) Wawancara Terstruktur: digunakan ketika peneliti memahami informasi yang akan diperoleh, peneliti sudah menyiapkan instrument pertanyaan yang akan diajukan (Sugiyono, 2018: 194-195).
- b) Wawancara Tidak Terstruktur: peneliti tidak memiliki pedoman wawancara khusus (Sugiyono, 2018: 197).

Peneliti melakukan wawancara terstruktur karena sebelum melakukan penelitian pewawancara menyiapkan pertanyaan yang menjadi fokus penelitian, terlebih dahulu sebelum ditanyakan kepada informan. Peneliti terlebih dahulu mempersiapkan pertanyaan kepada informan sebagai pedoman yang telah dipersiapkan. Hal ini dilakukan supaya wawancara lebih mendetail.

Komponen dalam interview di antaranya ialah:

1. Responden: orang yang menjadi sumber data primer
2. Informan: pemberi informasi terkait kondisi dan apa yang ditanyakan pada penelitian, informan harus benar-benar mengerti terkait kondisi atau permasalahan pada penelitian (Moleong, 2015: 163), sehingga seorang informan harus memenuhi syarat: ada dalam daerah penelitian, memiliki argument yang baik, mengetahui permasalahan, memiliki dampak dari permasalahan, terlibat langsung.

Berdasarkan kriteria tersebut yang menjadi informan pada penelitian ialah:

1. Bapak Ardi Wibowo selaku tokoh yang mengetahui tentang sejarah di Kecamatan Ambarawa
2. Bapak Muhadi selaku Kepala Dusun Karang Anyar Desa Kresnomulyo, Kecamatan Ambarawa

3. Ibu Minatun selaku Kepala Dusun Desa Sumber Sari Desa Kresnomulyo, Kecamatan Ambarawa
4. Bapak Ahmad Sobirin selaku Kepala Dusun Pengaleman Desa Kresnomulyo, Kecamatan Ambarawa
5. Bapak Hasannudin selaku Kepala Dusun Sukawati Desa Kresnomulyo, Kecamatan Ambarawa.

Wawancara menggunakan teknik *snowball sampling*, yakni pengambilan data yang semakin lama semakin besar (Sugiyono (2014:76). Pemilihan sampel pertama dipilih 1 hingga 2 orang, namun dikarenakan dirasa tidak dapat menjawab data yang diperlukan maka peneliti menambah sampel dengan informan yang dianggap lebih memahami keadaan sekitar sehingga data dapat dilengkapi.

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisa historis. Syamsuddin (1996: 89) menggambarkan analisa ini sebagai analisa pada data sejarah dengan menggunakan kritik sumber. Pendapat lain diungkapkan Kartodirdjo (1992: 2). bahwa analisa ini memberikan kerangka referensi yang memuat teori dalam pembuatan analisisnya. Data kemudian dianalisa untuk didapatkan fakta relevannya. Sehingga teknik ini dapat dikatakan diawali dengan pengumpulan data dan selanjutnya kritik sumber sehingga peneliti akan mengetahui data yang akan dipakainya. Data dikaitkan dengan fakta sejarah sehingga peneliti dapat memahami sejarahnya. Miles dan Huberman (1992: 16) membagi teknik analisa data menjadi:

#### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrasiakan dan pentransformasikan data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian, dari awal hingga akhir penelitian. Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan pada proses ini penulis melakukan pengumpulan data melalui proses awal yaitu melakukan observasi ke lapangan, wawancara dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya mengenai sumber yang diperlukan untuk penelitian toponomi Desa Kresnomulyo di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil temuan dari kegiatan wawancara terhadap informan serta menampilkan dokumen sebagai penunjang data.

## 3. Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi, dalam pandangan Miles dan Huberman, hanyalah sebagai dan satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Hasil wawancara (data) dari informan kemudian ditarik kesimpulannya sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian sehingga jelas maknanya.

## ▪ Hasil Dan Pembahasan

### 1. Toponimi Dusun di Desa Kresnomulyo Berdasarkan Aspek Perwujudan

Aspek perwujudan berkaitan dengan kehidupan manusia dan setingkali mengambil bumi sebagai pijakan dan lingkungan sebagai tempat hidupnya. Manusia memiliki hubungan yang sangat erat dengan lingkungannya, keduanya saling membutuhkan. Itu terlihat dari Masyarakat meliputi lingkungan alam, misalnya pada latar air, latar tanah atau permukaan bumi, latar belakang lingkungan alam.

Penamaan dusun di Desa Kresnomulyo memiliki ciri khasnya masing-masing, hal itu berkaitan dengan kebudayaan, sejarah, kondisi lingkungan, kondisi sosial ekonomi masyarakat, dan sebagainya. Kebanyakan dari penamaan dusun di Desa Kresnomulyo didominasi oleh faktor kebudayaan masyarakat setempat. Desa Kresnomulyo didominasi oleh pendatang dari Jawa terutama Jawa Tengah yang berpindah tempat ke Lampung dalam program migrasi yang dilakukan oleh pemerintah saat itu. Karena mayoritas penduduk adalah berasal dari daerah dan Suku Jawa, maka kebudayaan yang erat di masyarakat setempat adalah budaya Jawa sehingga penamaan nama dusun ketika pertama kali dibuka juga tidak lepas dari unsur Kebudayaan Jawa yaitu pementasan wayang kulit dengan tokoh pemerannya Krisna yang memiliki karakter bijaksana, selain pementasan wayang kulit terdapat juga kesenian Kuda Kepang

yang ada di Desa Kresnomulyo. Kesenian ini semata hanya untuk mempertahankan kebudayaan asal dan kebiasaan adat istiadat orang pendatang pun dibawa ke tempat tinggal mereka yang baru, adanya kesenian kuda kepang juga sebagai bentuk rasa rindu akan kampung halaman sekaligus memperkenalkan kepada Masyarakat Lampung bahwa masyarakat kolonialisasi maupun transmigrasi memiliki kesenian yang sangat terkenal dari daerah asal mereka. Kesenian Kuda Kepang sendiri menjadi identitas seluruh masyarakat kolonialisasi dan transmigrasi yang bermukim di Lampung khususnya di Desa Kresnomulyo Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

Pemberian nama dusun di Desa Kresnomulyo didasarkan pada aspek perwujudan :

### **1. Dusun Sumber Sari**

Penamaan Dusun Sumber Sari berasal dari kata Sumber dan Sari, Sumber berasal dari Bahasa Jawa yang berarti mata air sedangkan Sari berarti asri atau keindahan. Dengan pemberian nama tersebut masyarakat berharap agar dusun yang mereka tempati dapat menghasilkan produksi pertanian unggul yang didukung dengan sistem irigasi serta air yang mengalir dari mata air yang berasal dari Sungai Way Tebu yang ada di sekitar Dusun Sumber Sari. Pemberian penamaan dusun ini mengacu pada aspek perwujudan berlatarbelakang perairan.

Aliran Sungai Way Tebu menghasilkan produksi pertanian yang sangat berkembang dan beragam. Komoditas utamanya yaitu padi dan ikan, selain itu Masyarakat juga mengandalkan pertanian lain seperti coklat, lada, padi, papaya, jagung, dan porang. Perkembangan ekonomi di bidang Pertanian dan Perikanan membuat Dusun Sumber menjadi salah satu dusun yang maju di bidang ekonomi dan mensejahterakan Masyarakat dusun tersebut.

### **2. Dusun Karang Anyar**

Dusun Karang Anyar Anyar berarti halaman baru dalam Bahasa Jawa. nama Karang Anyar merefleksikan tempat yang baru dengan harapan di masa depan dapat menjadikan masyarakatnya lebih sejahtera dengan tempat tinggal yang baru. pemberian nama dusun mengacu pada aspek perwujudan dengan latarbelakang biologis-ekologis. Dusun Karang Anyar termasuk dusun yang beraspek perwujudan.

Nama-nama tempat dengan demikian dapat dilihat sebagai artefak budaya yang muncul dari interaksi antara bahasa dan lingkungan. Hal tersebut berarti pemberian nama haruslah memahami nama tempat, kapan itu diciptakan, oleh siapa dan dengan motivasi apa dalam pikiran, penting untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari kedua sisi interaksi ini. Sedangkan lingkungan dipelajari melalui kunjungan ke lokasi, percakapan dengan penduduk setempat, dan melalui peta dan rencana terperinci, pendekatan bahasa di atas segalanya melalui pengumpulan bentuk-bentuk awal dan konteksnya, meskipun tentu saja percakapan dengan orang lokal bisa memainkan peran penting di sini juga. Nama tempat dihasilkan oleh manusia sebagai pengguna bahasa sebagai tanggapan atas lingkungan. Lingkungan adalah tempat pertama dan utama yang tinggal dan untuk mempertahankan hidup, di mana untuk mengejar berbagai jenis rekreasi dan ritual, dan di dalam dan melalui mana bepergian.

## **2. Toponimi Dusun di Desa Kresnomulyo Berdasarkan Aspek Kebudayaan**

Penamaan dusun di Desa Kresnomulyo memiliki ciri khasnya masing-masing, hal itu berkaitan dengan kebudayaan, sejarah, kondisi lingkungan, kondisi sosial ekonomi masyarakat, dan sebagainya. Kebanyakan dari penamaan dusun di Desa Kresnomulyo didominasi oleh faktor kebudayaan masyarakat setempat. Desa Kresnomulyo didominasi oleh pendatang dari Jawa terutama Jawa Tengah yang berpindah tempat ke Lampung dalam program migrasi yang dilakukan oleh pemerintah saat itu. Karena mayoritas penduduk adalah berasal dari daerah dan Suku Jawa, maka kebudayaan yang erat di masyarakat setempat adalah budaya Jawa sehingga penamaan nama dusun ketika pertama kali dibuka juga tidak lepas dari unsur Kebudayaan Jawa yaitu pementasan wayang kulit dengan tokoh pemerannya Krisna yang memiliki karakter bijaksana, selain pementasan wayang kulit terdapat juga kesenian Kuda Kepang yang ada di Desa Kresnomulyo. Kesenian ini semata hanya untuk mempertahankan kebudayaan asal dan kebiasaan adat istiadat orang pendatang pun dibawa ke tempat tinggal mereka yang baru, adanya kesenian kuda kepang juga sebagai bentuk rasa rindu akan kampung halaman sekaligus memperkenalkan kepada Masyarakat Lampung bahwa masyarakat kolonialisasi maupun transmigrasi memiliki kesenian yang sangat terkenal dari daerah asal mereka. Kesenian Kuda Kepang sendiri menjadi identitas seluruh masyarakat kolonialisasi dan transmigrasi yang bermukim di Lampung khususnya di Desa Kresnomulyo Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

Desa Kresnomulyo yang penamaannya berasal dari kata Kresno berarti bijaksana dan Mulyo berarti mulia. Bisa dilihat bersama ada nama dusun yang menggambarkan asal usul sejarah adanya desa tersebut, ada juga yang mencerminkan karakter tokoh krisna yang bijaksana dan mulia menjadi contoh yang baik harapannya akan membawa tempat yang di huni akan membawa hal-hal baik. Nama ini juga mengapresiasi kebudayaan yang dianut oleh masyarakat di dusun ini. Tempat biasanya mendapatkan nama mereka berdasarkan yang paling menonjol, sehingga paling mengidentifikasi fitur. Dalam perjalanan penamaan memerlukan tindakan kognitif itu sendiri yang sangat tergantung pada bagaimana masyarakat menafsirkan representasi mental dari entitas yang ditunjuk, berbagai unsur diprofilkan dalam bentuk nama dipilih sehubungan dengan konseptualisasi ruang yang sebenarnya. Karena itu muncul asumsi penting yang mengklaim bahwa penamaan suatu tempat mencerminkan proses kognitif dari pikiran manusia. Berikut merupakan penjelasan penamaan setiap dusun berdasarkan aspeknya:

### **1. Dusun Kresnomulyo**

Berasal dari Krisna atau Kresno dan mulyo dengan harapan pemberian nama itu supaya masyarakat dusun selalu diberikan kemuliaan. Pemberian nama ini mengacu pada aspek kebudayaan. Berasal dari Kresna atau Kresno yang diambil dari nama pewayangan Krisna yang berarti bijaksana dan Mulyo yang bermakna mulia. Masyarakat memberi penamaan dusun ini yang berarti bijaksana dan dapat diandalkan dan menjadi contoh yang baik sedangkan mulia berarti harapan dan keinginan masyarakat setempat untuk hidup mulia di tempat tinggal baru mereka yakni dusun Kresnomulyo.

Hal tersebut merupakan cara pandangan yang sudah lama mapan dan diterima secara luas bahwa salah satu aspek dari penamaan dusun atau tempat merupakan nilai budaya. Pertimbangan ini sebagian bergantung pada unsur budaya yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. sebagian lagi pada fitur linguistic dari nama-nama tempat. Isi dari unsur budaya seringkali mencerminkan keunikan, kebanyakan bersifat historis atau sosial fitur budaya, seperti halnya asal usul dari penamaan dusun Kresnomulyo.

## 2. Dusun Sukawati

Dusun Sukawati berasal dari nama Wanita yang pertama kali membuka lahan pemukiman yang Bernama Sukawati, beliau memberi nama dusun tersebut dengan nama Sukawati dengan harapan masyarakat supaya nama dusun ini dapat membangun dan bermanfaat. Penamaan nama dusun mengacu pada aspek Kebudayaan latarbelakang sosial budayaan berdasarkan nilai pikiran positif yang diciptakan oleh masyarakat sekitar dusun bahwa jiwa-jiwa masyarakat yang ada di dusun ini membangun.

Toponimi memberikan dampak yang signifikan dalam membangun karakter masyarakat asli ke arah lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat dikenali dari perasaan keterikatan dan kemandirian terhadap sumber daya alam dan peristiwa sejarah di sekitar kawasan. Pada suatu waktu, mereka akan menggunakan potensi mereka sendiri untuk mempertahankan cara hidup mereka baik sebagai individu atau anggota suatu komunitas.

## 3. Dusun Pengaleman

Dusun Pengaleman dari asal namanya yang berarti berpengalaman. Dusun Pengaleman mengacu pada aspek kebudayaan kondisi sosial, penamaan dusun yang berawal dari tempat yang digunakan untuk perkumpulan masyarakat dusun untuk melakukan penamaan hasil pertanian berupa sayur-sayuran, persawahan, dan hasil perkebunan. Dusun ini selalu unggul dan berpengalaman dalam menghasilkan hasil panen yang berkualitas dan dapat berdaya saing jual yang tinggi.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa Dusun Kresnomulyo termasuk aspek kebudayaan terlihat dari kata kersno yang berarti bijaksana dan Mulyo berarti mulia. Bermakna bijaksana mulia dari karakter tokoh pewayangan Krisna. Dusun Sukawati berasal dari nama pendiri dusun tersebut yaitu Ibu Sukawati. Dusun Pengaleman termasuk juga ke dalam aspek kebudayaan kondisi sosial, nama Pengaleman sendiri berarti yang berpengalaman. Aspek sosial mengacu pada interaksi sosial, posisi, atau mata pencaharian. Aspek budaya, di sisi lain, terkait erat dengan mitos, cerita rakyat, dan sistem kepercayaan. Dengan demikian, toponimi meliputi bahasa/linguistik, antropologi, sejarah,

dan budaya. Penamaan tempat merupakan manifestasi dari hubungan antara bahasa, budaya, dan pemikiran.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan data hasil penelitian dan analisis yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang melatarbelakangi pemberian penamaan dusun di Desa Kresnomulyo, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu. Terdapat aspek perwujudan, aspek kebudayaan. Aspek Perwujudan, meliputi Dusun Sumber Sari, Penamaan Dusun Sumber Sari merujuk pada aspek perairan, kata sumber pada penamaan ini didasarkan pada aliran Sungai Way Tebu yang sangat panjang, sedangkan kata sari yang berarti asri, indah. Nama Sumber Sari diharapkan menjadi tempat yang besar dan indah dan nyaman di huni. Dusun Karang Anyar, Penamaan Dusun yang berarti halaman baru. nama Karang Anyar merefleksikan tempat yang baru dengan harapan di masa depan selalu menjadi dusun dapat berkembang dengan baik dan mensejahterakan masyarakatnya. Aspek Kebudayaan atau sosial budaya, meliputi Dusun Kresnomulyo, Penamaan Dusun Kresnomulyo merujuk pada aspek kebudayaan, kresnomulyo dari kata Krisna atau Kresno yakni berarti bijaksana yang merupakan sifat tokoh pewayangan Krisna. Penamaan Dusun Kresnomulyo dikaitkan dengan kebiasaan masyarakatnya yang mulia yang menjunjung tinggi adab dan sopan santun, karena berdasarkan makna dari nama Dusun Kresnomulyo ini dapat ditinjau dari aspek budaya masyarakatnya yakni memiliki prilaku yang baik, sopan santun dan mulia. Masyarakat di Dusun Kresnomulyo berdasarkan perilakunya bahwasannya masyarakat pendatang yang berbaur dengan penduduk asli berada di dusun ini tetap menghargai perbedaan yang ada. Dusun Sukawati, Penamaan Dusun Sukawati merujuk pada aspek kebudayaan yakni kondisi sosial, karena nilai positif yang diharapkan dari masyarakatnya yakni membangun, oleh karena itu penamaan dusun Sukawati memiliki harapan agar masyarakat dapat membangun dan bermanfaat. Dusun Pengaleman merujuk pada aspek kebudayaan yakni kondisi sosial di maan nama tersebut bermakna kegiatan masyarakat setempat yang melakukan kegiatan perkumpulan untuk bercocok tanam seperti penanaman umbi, sayur, pengeringan sawah maupun perkebunan yang melambangkan keunggulan masyarakat dalam kegiatan cocok tanam.

### **Daftar Pustaka**

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Ahmadi. (2020). *Makna Nama-nama Dusun Di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu (Kajian Etnolinguistik)*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Alwi, Hasan, dkk. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Apebruarin, F. (2022). *Kabupaten Pringsewu dalam Angka 2022*. Pringsewu: BPS Kabupaten Pringsewu.
- BPS. (2021). *Statistik Daerah Kabupaten Pringsewu 2021*. Pringsewu: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu.
- Bungin, B., & Moleong, L. J. A. Jenis dan Pendekatan Penelitian. *Proses Kerja Kbl Dalam Menjalankan Program Corporate Social Responsibility Di Pt. Pelindo I (Persero) Cabang Pekanbaru Untuk*, 33.
- Cahyono. (2019). Nama geografis untuk mendukung pemantauan dinamika wilayah di Magelang, Jawa Tengah, Indonesia. Dalam Prosiding ICA (Vol. 2, hlm. 1-8). *Copernicus GmbH*.
- Camalia, M. (2015). Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik). *PAROLE: Jurnal of Linguistics and Education*, 5(1), 74-83.
- Daliman, A. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Penerbit Ombak, Yogyakarta.
- Darna, N & Herlina, E. (2018). Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 5 (1).
- Dewi, A. K., Imron, A., & Susanto, H. (2017). *Masyarakat Kolonis Jawa DiPringsewu Tahun 1925-1945*. Universitas Lampung.
- Djaelani, M. (2010). *Metode Penelitian Bagi Pendidik*. Multi Kreasi Satu delapan, Jakarta.
- Ekwall, E. (1959). *The Concise Oxford Dictionary of English Place Names*. Clarendon Press, Oxford.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21 (1), 33-54.
- Fathoni, Abdurrahmant. (2017). *Metodologi penelitian dan teknik penyusunan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Fill, Alwin, (2001). *Language and Ecolog: Ecolinguistics Reader Language, Ecology and Environment*. London: Continuum.

- Gammeltoft, P. (2016). *Names and Geography* (C. Hough, Ed.). Oxford University Press. doi: 10.1093/oxfordhb/9780199656431.013.58 *Geographical names to support monitoring of the regional dynamic in*.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah. Penerjemah:Nugroho Notosusanto.* Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.* Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hariyono, H. (2017). Sejarah lokal: mengenal yang dekat, memperluas wawasan. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11(2), 160-166.
- Hidayat, G.W. (2019). Peran Petani Transmigran Dalam Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian Di Papua. *Jurnal Triton*, Vol. 10 (1).
- Izar, dkk. (2021). Toponimi dan Aspek Penamaan Desa-Desa di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia (Diglosia)*, 5(1). 89-99).
- Kostanski, L. (2011). Toponymic dependence research and its possible contribution to the field of place branding. *Place Branding and Public Diplomacy*, 7 (1), 9-22.
- Kushartanti, B. (2016). Toponimi dalam Perspektif Ilmu Budaya. *Seminar Nasional Toponimi*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya FIB UI.
- Laksono, A. D. (2018). *Apa itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian.* Pontianak : Derwati Press
- Madjid, M. D., Wahyudhi, J. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar.* Jakarta : Penerbit Kencana.
- Maduibuike. (1976). *A Handbook of Africa Names.* Three Continent Press, Washington D.C.
- Magelang, Central Java, Indonesia. Proceedings of the ICA, 2, 13. doi: 10.5194/ica-proc-2-13-2019. Modul toponimi. Jakarta; Dijend Kebudayaan KEMENDIKBUD RI.
- Momin, K.N. (1989). Urban Ijebu-Ode: An archaeological, topographical and toponymical perspective. *West African Journal of Archaeology*, 19: 37- 50.
- Muhyidin Asep, (2018). Kearifan Lokal dalam Toponimi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: Sebuah Penelitian Antropolinguistik. Jurnal Online Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan.* Surakarta: Cakra Books.
- Olu Aleru, Jonatahan, dkk. (2010). *Towards A Reconstruction Of Yoruba Culture History: A Toponymic Perspective.* Africa Study Monographs, 31 (4): 149-162.

PKPPT, D. (2015). *Transmigrasi Masa Doeloe, Kini dan Harapan Kedepan. Sejarah Singkat Transmigrasi*. Direktorat Jenderal Penyiapan Kawasan <https://ditjenpkp2transgo.id/resources/files/a2e27404a080382134857e7ef4874c6f.pdf>.

Pradana M. Satya (2007) *Toponomi nama jalan di kec. Keraton Yogyakarta*. Skripsi Program Sarjana Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gajah Mada.

Prasetyo, Y., & Abdullah, A. (2017). Pendekatan Toponimi Dalam Penelusuran Sejarah Lokal Nama Kecamatan Sidoarjo. *Jurnal Edukasi*, 3(2), 165- 174.